

## **SIKAP BAHASA MAHASISWA\*) Dingding Haerudin\*\*)**

### **ABSTRAK**

”Saya mempelajari Mata Kuliah Bahasa Indonesia hanya untuk memenuhi tuntutan SKS saja”. Bila pernyataan itu memang benar adanya, maka bidang studi bahasa Indonesia belum berkenan hadir pada diri mahasiswa.

Sebagai identitas bangsa, bahasa Indonesia dijadikan satu bidang studi yang wajib diikuti oleh siswa maupun mahasiswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan formal tersebut di samping bermaksud agar siswa/mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa lisan maupun tulis, juga diharapkan mahasiswa memiliki jati diri yang ajeg. Sebagai calon tenaga pendidik, mahasiswa diharapkan memiliki sikap berbahasa Indonesia yang baik.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesadaran mahasiswa dalam berbahasa Indonesia. Untuk menjangkau data tentang sikap tersebut, penulis mengimplementasikan kriteria penilaian sikap yang dikemukakan Likert, yaitu instrumen yang berisikan seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Pernyataan-pernyataan tersebut diharapkan dapat menggiring kecenderungan mahasiswa menampakkan sikap berbahasanya yang positif yaitu dari mulai sangat setuju, setuju, tidak setuju, sampai sangat tidak setuju.

### **PENDAHULUAN**

Sikap yang dimiliki seorang pembelajar perlu dipertimbangkan dalam pendidikan, karena sikap akan banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun hasil belajarnya. Hills (1982:81) dan Evans (1965:2) menyatakan bahwa sikap tertentu dalam belajar pada pertumbuhan anak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Para ahli psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial sudah banyak memberikan rumusan konseptual mengenai sikap. Sikap merupakan sesuatu yang sangat pribadi serta mempunyai latar belakang konseptual yang cukup rumit, sehingga perlu mendapat perhatian khusus.

Sikap yang dimiliki seseorang juga akan turut menentukan prilakunya. Dahlan (1982:6) mengemukakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan mental atau neoral yang terorganisasikan melalui pengalaman dan berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam merespon objek tertentu. Pendapat itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gerungan (1986:148) bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tertentu. Sikap senantiasa ada pada diri seseorang yang nampak melalui prilakunya ketika berhubungan dengan objek tertentu.

Sikap seseorang bisa ditafsirkan dari perilaku verbal maupun nonverbal. Seperti dikemukakan Ananstasi (1982:552) bahwa sikap seseorang memang tidak dapat diamati

secara langsung, tetapi ditafsirkan dari perilaku yang nampak, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan Fantino (1975:462) mengemukakan bahwa sikap dapat diidentifikasi melalui ide-ide, perasaan, dan perilaku yang jelas. Pendapat kedua ini menafsirkan sikap dari mulai bentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak hingga membentuk perilaku yang nyata. Dengan demikian sikap itu dapat diselusuri dari rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita, keadaan hati, dan tingkah lakunya.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah berupa perasaan mendukung atau tidak mendukung (Berkowitz dalam Azwar, 1983:3). Sikap juga merupakan suatu tingkat afek positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologis (Trustone dalam Mar'at, 1984:147). Sikap dapat dikatakan suatu reaksi emosional terhadap suatu objek psikologis. Reaksi yang timbul bisa bersifat positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin seseorang. Seseorang yang menyetujui terhadap suatu objek akan menunjukkan sikap mendukung atau sebaliknya. Sikap bersifat kompleks, karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi secara utuh. Pada komponen kognisi tercakup keyakinan akan suatu objek, komponen afeksi tercakup perasaan-perasaan emosional yang berkaitan dengan keyakinan kognisi, sedangkan komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak yang meliputi kesiapan merespon suatu objek sikap. Dengan demikian sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap (Allport dalam Mar'at, 1984:13). Pendapat itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winkel (1983:3), bahwa sikap yang di dalamnya terdapat unsur kognitif atau afektif adalah kecenderungan menerima atau menolak terhadap sesuatu berdasarkan penilaian apakah objek itu berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik.

Sikap tersusun dengan kualitas dan kuantitas yang bervariasi dalam kontinum positif dengan melewati daerah-daerah netral ke arah negatif, sedangkan kualitas sikap dinyatakan dalam eksrem dari kedudukan yang ditempati pada arah kontinum sikap. Intensitas sikap menyatakan kuatnya reaksi sikap, yaitu semakin jauh dari posisi netral akan semakin kuat reaksi sikapnya. Selanjutnya Sikap memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu 1) arah sikap, merupakan afek yang membekas dirasakan terhadap suatu objek, dapat bersifat negatif atau positif; 2) drajat perasaan, merupakan drajat penilaian terhadap sesuatu objek tertentu dengan istilah baik dan buruk dengan kontinum berkisar dari arah negatif sampai positif (Newcomb et al, 1977:1981). Ciri-ciri Sikap dikemukakan juga oleh Gordon (1960:293) yaitu: 1) sebagai suatu kesiapan untuk merespon, 2) bersifat individual, 3) membimbing perilaku, 4) bersifat bawaan dan merupakan hasil belajar. Selanjutnya Rochman (1984:230) mengemukakan ciri sikap adalah suatu kesiapan yang kompleks dari seorang individu untuk memperlakukan suatu objek. Kesiapan itu mempunyai aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan bertindak yang dapat disimpulkan dari perilaku individu itu sendiri. Kesiapan itu merupakan penilaian positif dan negatif dengan intensitas yang berbeda-beda, berlaku untuk kurun waktu tertentu dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan waktu. Penilaian sebagai sikap kesiapan tersebut terarah kepada objek itu sendiri, terhadap kelanjutan dari suatu penilaian yang menyangkut objek itu atau akibat peristiwa yang menyangkut objek itu.

## **Sikap Berbahasa**

Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982:153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (1989,31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sikap bahasa timbul bila seseorang itu sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Seperti diutarakan oleh Dittmar (1976:181) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Hal ini nampak ketika suatu bangsa yang memiliki cukup banyak bahasa daerah hendak menentukan bahasa nasionalnya. Pemilihan satu bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki bangsa tersebut sudah barang tentu dirasakan pada sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya itu. Tanpa sikap yang demikian hampir tidak mungkin suatu masyarakat rela mengenyampingkan bahasa kelompok etniknya dan menyetujui dipilihnya bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Sikap bahasa itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sikap terhadap bahasa dan sikap berbahasa. Sikap terhadap bahasa penekanannya tertuju pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, sedangkan sikap berbahasa ditekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib (Pateda, 1987:30). Spolsky (1989:149) menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu bahasa dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya, sikap itu meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa target, dan 2) sikap pada orang yang menggunakan bahasa target. Anderson dalam Halim (1974:71) mengemukakan bahwa sikap bahasa itu dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu 1) sikap bahasa dan 2) sikap nonbahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan seseorang untuk bereaksi menurut langgamnya sendiri, sedangkan sikap nonbahasa adalah sikap politik, sosial, dan estetis yang menyangkut tata keyakinan terhadap bahasa.

Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang

terdorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain. Sedangkan kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

Esensi dari semuanya itu menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan sikap yang dimiliki oleh para pemakai bahasa, baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan terhadap suatu bahasa. Reaksi yang ditimbulkannya dapat berupa perasaan bangga, mengejek, menolak ataupun sekaligus menerima. Dengan kata lain, sikap berbahasa itu bisa bersifat positif maupun negatif, serta memiliki ciri-ciri yaitu kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian bermaksud untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang sikap berbahasa mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan 1) Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, 2) Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah, dan 3) Sikap Berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS Universitas Pendidikan Indonesia. Peneliti beranggapan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap mata kuliah yang dipelajarinya akan sukar memperoleh hasil yang baik.

Perkuliahan Bahasa Indonesia (BI) di UPI diberikan di setiap fakultas, jurusan, maupun program. Begitu juga di Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, perkuliahan bahasa Indonesia bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, di samping mereka mahir berbahasa asing.

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing dapat dikategorikan ke dalam masyarakat yang multibahasawan, karena tidak hanya menguasai bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga menguasai bahasa asing yang dipilihnya seperti bahasa Arab, Jerman, Jepang, atau Perancis. Kondisi mereka yang demikian akan berpengaruh terhadap sikap berbahasanya baik sebagai bahasa nasional, bidang studi (mata kuliah), maupun dalam praktek berbahasanya di masyarakat.

Alat ukur yang paling populer digunakan untuk meneliti sikap hingga saat ini adalah model skala Likert dan model Trustone (Ferguson:1952, Edward, 1957, Openhein, 1973, dari Karsono, 1986:84). Skala Likert ini dikenal dengan metode *The Method of Summated Rating* yang dikembangkan pada Tahun 1932.

Skala Likert ini berisikan seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa. Pernyataan-pernyataan tersebut diharapkan dapat menggiring kecenderungan mahasiswa menampakkan sikap sikap berbahasanya yang positif yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penskoran setiap jenis respon terhadap setiap pernyataan akan mendapat bobot nilai sesuai dengan arah pernyataannya. Sistem

penskoran untuk pernyataan yang positif adalah: bobot 4 diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju, 3 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan ragu-ragu, dan 1 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 0 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju. Sedangkan penskoran pernyataan negatif merupakan kebalikan dari penskoran pernyataan positif, adalah: bobot 0 diberikan kepada mahasiswa yang menyatakan sangat setuju, 1 kepada yang menyatakan setuju, 2 kepada yang menyatakan ragu-ragu, 3 kepada yang menyatakan tidak setuju, dan 4 kepada yang menyatakan sangat tidak setuju (Edward, 1957:151 dalam Kartono).

Selanjutnya pemberian bobot respon sikap berbahasa mahasiswa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *apriori* dan *aposteriori*. *Apriori* ialah pemberian skor secara ditentukan, sedangkan *aposteriori* ialah pemberian bobot skor berdasarkan hasil uji coba. (Subino, 1987:124). Pemberian skor yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil uji coba (*aposteriori*).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka respon pernyataan sikap dalam penelitian ini ada empat, yaitu kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan kategori netral atau ragu-ragu tidak diikutsertakan. Hal itu dilakukan untuk menghindari sikap mahasiswa yang tidak jelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1982:75) bahwa penelitian yang mencegah adanya kelompok yang netral atau menunjukkan pendirian tidak menentu, dapat memaksa mahasiswa untuk memilih salah satu posisi, pihak yang setuju atau tidak setuju. Dengan demikian mahasiswa memiliki ketegasan dalam menentukan sikapnya. Untuk memberikan bobot nilai setiap pernyataan dilakukan secara apriori, yaitu untuk pernyataan positif Sangat Setuju (SS) diberi bobot 4, Setuju (S) diberi bobot 3, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) diberi bobot 1, Setuju (S) diberi bobot 2, Tidak Setuju (TS) diberi bobot 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 4.

Instrumen pengumpul data sikap berbahasa dalam penelitian ini dibagi tiga indikator, yaitu:

- 1) sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (STBN);
- 2) sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai mata kuliah (STMK); dan
- 3) sikap dalam bahasa menggunakan bahasa Indonesia (SB).

Pernyataan sikap berbahasa ini disusun sebanyak 64 butir soal, yaitu 34 butir pernyataan positif, dan 30 butir pernyataan negatif. Instrumen tersebut diujicobakan setelah dikonsultasikan dengan pembimbing. Hasil uji coba dihitung tingkat validitas dan reliabilitasnya untuk setiap butir soal. Sebaran kisi-kisinya disusun pada tabel berikut.

**Tabel Sebaran Kisi-kisi  
Penyusunan Instrumen Sekala Sikap Berahasa**

Indikator Sikap Bahasa	Aspek	Deskriptor Sikap	
		Positif	Negatif
1. Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional	a. Kognitif	1,2,3,4	4,5
	b. Afektif	6,7	9,10-12
	c. Konatif	13-16	17,18

2 Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah	a. Kognitif	19-22	23, 24, 29
	b. Afektif	25-28	30-33
	c. Konatif	34,31,-37	38-40
3. Sikap Berbahasa Indonesia	a. Kognitif	55-58	59-64
	b. Afektif	41-43	44-47
	c. Konatif	48-50	51-54

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan pada batasan masalah dalam penelitian ini, variabel sikap berbahasa Indonesia meliputi tiga indikator. Ketiga indikator itu adalah Sikap terhadap Bahasa Nasional (STBN), Sikap terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia (STMK), dan Sikap Menggunakan Bahasa Indonesia sehari-hari (SMBI).

Data variabel sikap berbahasa dijamin dengan 50 butir pernyataan. Dari 50 butir pernyataan ini skor terendah yang mungkin diperoleh mahasiswa adalah 50, tertinggi 200, dan rata-rata idealnya 125.

Kriteria sikap berbahasa yang dikategorikan positif dan negatif diambil dari rata-rata skor ideal (125), artinya mahasiswa dikategorikan bersikap positif apabila memperoleh skor  $\geq 125$  dan bersikap negatif apabila skor yang diperoleh  $< 125$ .

Berdasarkan 74 buah data hasil pengukuran diperoleh skor pada rentang 90 sampai 191, SD sebesar 22,08, dan skor rata-rata 135,72 di atas skor rata-rata ideal. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki sikap berbahasa yang positif. Skor yang terbanyak berada antara rentang 135 sampai 149, atau nilai tengah 143 sebanyak 27 orang. Mahasiswa yang mempunyai skor  $< 125$  sebanyak 21 orang (28%), sedangkan yang mempunyai skor  $\geq 125$  sebanyak 53 orang (72%).

### a) Sikap terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Dari 14 butir pernyataan sikap terhadap bahasa nasional (STBN) yang diajukan, skor terendah yang diperoleh adalah 14, tertinggi 56, dan rata-rata idealnya adalah 35.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap bahasa nasional ini berdasarkan rata-rata ideal (skor 35). Artinya mahasiswa dikatakan bersikap positif terhadap bahasa nasional apabila memperoleh skor  $\geq 35$ , dan sikap negatif jika skor yang diperoleh adalah  $< 35$ . Berdasarkan data hasil pengukuran, diperoleh skor pada rentang 34 sampai 53, SD 4,8, dan skor rata-rata sebesar 42,71, berada di atas skor ideal yaitu 35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa mempunyai sikap positif terhadap bahasa nasional. Skor yang terbanyak berada pada rentang 40 sampai 42 atau nilai tengah sebesar 41 sebanyak 22 mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai skor  $\geq 35$  sebanyak 51 orang (69%), dan  $< 35$  sebanyak 23 (31%). Dengan demikian dari 74 mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap bahasa nasional sebanyak 51 orang (69%), sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 23 (31%).

Dapat ditafsirkan bahwa mahasiswa bersikap cukup positif terhadap bahasa nasional. Seperti sikap yang dinyatakan 69 mahasiswa terhadap pernyataan No. 6 yang berbunyi: "Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu dipertahankan karena merupakan identitas bangsa", atau terhadap pernyataan No. 7 yang berbunyi: "Saya

merasa senang dapat memperkenalkan bahasa Indonesia kepada bangsa asing”. Artinya bahwa mahasiswa sangat mendukung terhadap status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan selalu berusaha untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat tepat bagi mahasiswa yang sedang belajar bahasa asing, karena mereka memiliki modal penguasaan bahasa asing sebagai bahasa pengantarnya yang akan lebih mempermudah dalam memperkenalkan sekaligus mengajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional penting dimasyarakatkan dengan harapan seluruh bangsa Indonesia dari semua lapisan baik yang berada di perkotaan hingga ke pelosok pedesaan di seantero negeri ini menguasainya serta, dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Untuk ‘mengorek’ sejauh mana sikap mahasiswa terhadap pernyataan tersebut, penulis mengajukan butir pernyataan sikap No. 3 yaitu “Saya merasa senang bila bahasa Indonesia telah dikuasai oleh seluruh kalangan masyarakat.

58 mahasiswa (78%) bersikap positif terhadap pernyataan No. 31 yang berbunyi: “Orang yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar pertanda ia menghargai bahasa negaranya”. Sikap berbahasa mahasiswa seperti itu sangat terpuji karena telah mampu memperlihatkan tanggung jawab dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan lambang persatuan.

Sebagai kelompok masyarakat bahasa yang multilingual, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Asing dengan tegas menyatakan sikapnya yang mendukung, menerima, dan merasa bangga terhadap bahasa nasional. Kecenderungan sikap berbahasa yang positif pada mahasiswa itu sejalan dengan pendapat Rusyana (1989:31). yang menyatakan bahwa: “Seseorang atau masyarakat bahasa, terutama yang dwibahasawan akan menampilkan sikap suka atau tidak suka terhadap bahasa tertentu atau masyarakat bahasa tertentu, terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun yang dikuasai oleh anggota masyarakat. Perwujudannya dapat berupa perasaan kebanggaan atau mengejek, penolakan atau penerimaan”. Rasa bangga yang dinyatakan mahasiswa terhadap bahasa nasional sebagai bahasa persatuan menunjukkan jati dirinya. Demikian juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot dalam Suwito (1983:91) bahwa kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadinya atau kelompoknya, dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain.

#### **b) Sikap terhadap Mata Kuliah**

Dari 17 butir pernyataan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia (MKBI) yang diajukan, diperoleh skor terendah 17, tertinggi 68, dan rata-rata ideal 42,50.

Kriteria sikap positif dan negatif terhadap mata kuliah bahasa Indonesia ini berdasarkan rata-rata ideal (skor 42,50). Artinya mahasiswa dikategorikan bersikap positif terhadap mata kuliah B.I. apabila memperoleh skor  $\geq 42,50$ , dan negatif jika skor yang diperoleh adalah  $< 42,50$ .

Berdasarkan data hasil pengukuran diperoleh skor pada rentang 34 sampai 65, SD sebesar 4,43, dan skor rata-rata sebesar 51,67, ternyata berada di atas rata-rata ideal (skor

42,50). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata mempunyai sikap positif terhadap mata kuliah B.I. Skor yang terbanyak berada pada rentang antara 39 -53 atau nilai tengah sebesar 51 sebanyak 27 orang. Mahasiswa yang mempunyai skor  $\geq 42,50$  sebanyak 50 orang (68 %), dan  $< 42,50$  sebanyak 24 orang (32 %).

Hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa dari 74 mahasiswa yang bersikap positif terhadap mata kuliah B.I. sebanyak 50 orang atau 68%, dan yang negatif sebanyak 24 atau 32%.

Mahasiswa memiliki sikap cukup positif terhadap MKBI. 74 mahasiswa (100%) menyatakan setuju sampai sangat setuju terhadap pernyataan No. 1 yang berbunyi: "Saya yakin akan kegunaan Mata Kuliah Bahasa Indonesia bagi setiap disiplin ilmu yang lainnya". Juga respon terhadap pernyataan No. 20 yang berbunyi: "Saya menyarankan agar perkuliahan bahasa Indonesia ditingkatkan mutunya" menandakan besarnya perhatian mereka terhadap MKBI. Mereka telah merasakan manfaat MKBI bagi setiap disiplin ilmu yang mereka pelajari. Ternyata bahwa penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang baik sangat besar manfaatnya bagi bidang ilmu lainnya yang mereka pelajari. Oleh karena itu untuk mencapai target yang diharapkan yaitu trampil berbahasa lisan maupun tulis, mereka menyarankan agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi perlu ditingkatkan. Hal itu menandakan adanya rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa terhadap keberlangsungan maupun kesinambungan perkuliahan bahasa Indonesia

51 mahasiswa merespon positif terhadap pernyataan No. 24 yang berbunyi: "Saya merasa senang membaca buku-buku kebahasaan dan kesastraan yang diwajibkan dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia" dan mereka selalu hadir dalam perkuliahan bahasa Indonesia seperti pada pernyataan No. 27 yang berbunyi: "Saya selalu hadir dalam tiap kali perkuliahan bahasa Indonesia. Artinya mahasiswa selalu bersedia dan siap untuk bertindak terhadap suatu objek (MKBI). Pada diri mahasiswa ada kecenderungan berusaha untuk meningkatkan kemampuan dirinya, yaitu dengan cara membaca literatur yang dianjurkan dosen, dan sanggup mengikuti perkuliahan atas kesadaran dirinya. Pernyataan sikap berbahasa positif tersebut didukung oleh respon positif terhadap pernyataan No. 21 yang berbunyi: "Saya berpendapat bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia dapat lebih mempertebal rasa bangga terhadap bahasa Indonesia" Dan dan respon positif terhadap pernyataan No. 17 yang berbunyi: "Saya harus menekuni MKBI karena saya adalah calon guru".

Selain sikap positif terhadap MKBI yang dikemukakan di atas, penulis juga menemukan kecenderungan repoden yang bersikap negatif. Dari 74 mahasiswa terdapat 17 yang menyatakan setuju sampai sangat setuju pada pernyataan: "Saya mempelajari Mata Kuliah Bahasa Indonesia hanya untuk memenuhi tuntutan SKS". MKBI bagi sebagian mahasiswa hanya sebagai mata kuliah pelengkap. Padahal di satu sisi MKBI merupakan mata kuliah bidang studi yang wajib diikuti setiap mahasiswa dari setiap jurusan/program apapun. Untuk meningkatkan respon yang baik terhadap mata kuliah bahasa Indonesia, sudah sewajarnya ditanamkan sikap yang baik sejak dini. Sikap yang baik terhadap MKBI dapat ditafsirkan sebagai suatu reaksi positif yang timbul dalam diri pribadi individu (mahasiswa) akan kegunaan MKBI baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Demikian perlunya kemampuan berbahasa Indonesia dimiliki oleh mahasiswa sehingga melupakan pembinaan sikap berbahasa, seperti 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran

adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing. Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dari orang atau kelompok lain. Sedangkan kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Garvin dan Mathiot dalam Suwito, 1989:149).

### c) Sikap Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari 17 butir pernyataan yang diajukan kepada mahasiswa untuk mengetahui sikapnya dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, diperoleh skor terendah 17, tertinggi 76, dan rata-rata ideal sebesar 46,50.

Kriteria sikap positif dan negatif ini berdasarkan rata-rata ideal (skor 46,50). Artinya mahasiswa memiliki sikap berbahasa Indonesia positif apabila memperoleh skor  $\geq 46,50$ , dan negatif jika skor yang diperoleh  $< 46,50$ .

Berdasarkan data hasil pengukuran, diperoleh skor pada rentang 44 sampai 69, SD 9, 23, dan skor rata-rata sebesar 51,92, ternyata berada di atas skor rata-rata ideal (skor 46,50). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif dalam menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Skor yang terbanyak berada pada rentang 52 sampai 55 atau nilai tengah 53,50 sebanyak 22 orang (30%). Mahasiswa yang memiliki skor  $\geq 46,50$ , sebanyak 46 orang (62%), dan  $< 46,50$  sebanyak 28 orang (38%). Hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa dari 74 mahasiswa yang memiliki sikap berbahasa Indonesia positif sebanyak 46 orang (62%), sedangkan yang negatif sebanyak 28 orang (38%).

Mahasiswa telah menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap positif sehari-harinya dalam berbahasa Indonesia. Mereka selalu berusaha berbahasa Indonesia yang normatif dan memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Seperti respon 54 mahasiswa terhadap pernyataan No. 32 yang berbunyi: "Saya merasa senang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari". Didukung oleh respon terhadap pernyataan No. 39 sebagai berikut: "Saya berpendapat bahwa kata *para* dalam tuturan berikut tidak perlu dipergunakan" -*Para hadirin dipersilahkan duduk kembali*. Respon positif terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka mengetahui dan memahami peraturan pemakaian bentuk jamak, dan mereka telah mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa memiliki sikap berbahasa positif dalam menggunakan BI sehari-hari. Seperti yang dinyatakan 50 mahasiswa sebagai respon terhadap pernyataan no. 49 sebagai berikut: "Kata *suka* sangat tepat digunakan dalam kalimat seperti ini: *Kalau berjalan jauh*

*kakiku suka sakit*. Hanya sedikit mahasiswa yang merespon pernyataan dengan tidak setuju sampai sangat tidak setuju terhadap pernyataan negatif. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa bersikap positif dalam menggunakan BI sehari-hari. Timbulnya respon positif karena mereka mengetahui bahwa kata *suka* berarti senang. Kata yang tepat untuk digunakan dalam pernyataan di atas adalah kata *terasa* atau *biasanya* bukan kata *suka*. Jadi kalimat itu dapat diubah seperti ini: *Kalau berjalan jauh kakiku terasa/biasanya sakit*.

Mahasiswa JPBA cenderung sebagai kelompok masyarakat multibahaswan. Seperti yang dinyatakan Dittmar (1976) bahwa distribusi perbendaharaan bahasa merupakan salah satu ciri yang dapat dipakai untuk menentukan sikap bahasa, sebab distribusi perbendaharaan bahasa akan turut mempengaruhi kecermatan pemakaian bentuk bahasa dan struktur bahasa serta ketepatan pemilihan kata-kata yang digunakan para pemakai bahasa baik dilisankan maupun dituliskan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kategori sikap positif terhadap bahasa nasional ialah mereka yang memiliki perasaan bangga, terhormat menjadi bangsa Indonesia yang mempunyai bahasa nasional sebagai bahasa kesatuan.

Sebagai mahasiswa yang sehari-harinya mempelajari bahasa asing akan turut mewarnai tindak tutur maupun tulis dalam bahasa Indonesia,

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasila, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- 1993. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- 1994. *Inilah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar I*. Jakarta: Gramedia.
- Chaplin, J.P. 1968. *Dictionary of Psikology*. New York: American Book Co.
- Edwards, Alen L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. Newyork: Apleton Century Crofts.
- Evan, K.M. 1965. *Attitude and Interest in Education*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Fishbein, Martin (ed). 1967. *Attitude Theory and Measurement*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mounton. Paris–The Hague.
- Gerungan. 1987. *Psikologi Sosiologi*. Bandung: Eresco.
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Apllied Linguistict*.
- Likert, Rensis. 1967. *The Method of Construction to Psikology*. Boston: Houghton. Mifflin Company.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta.Ghalin Indonesia.
- Rusyana, Yus. 1982. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.
- 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.
- Subino, 1987. *Kontruksi dan Analisis Tes Suatu Pengantar Kepada Teori Tes dan Pengukurannya*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Winkel, W.S. 1964. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

\*) Pernah dimuat di Jurnal Bahasa dan Seni FPBS UPI

\*\*\*) Dosen Jurusan Pendidikan bahasa Daerah FPBS UPI